

## PENGGUNAAN METODE “SATU GAMBAR, SERIBU KATA” PADA MATERI SEGI EMPAT

Indah Suciati

Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Alkhairaat  
ndahmath@gmail.com

### ABSTRAK

Segiempat ialah bangun datar yang mempunyai empat sisi. Meskipun kelihatan sederhana dan penggunaannya sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, namun materi bangun segiempat masih tergolong cukup rumit bagi peserta didik. Untuk mengatasi hal tersebut diberikan solusi berupa metode “satu gambar, seribu kata”. “Satu Gambar, Seribu Kata” ialah metode visualisasi yang mengubah konsep abstrak menjadi gambar nyata. Adapun langkah-langkahnya yaitu: (1) Mengidentifikasi topik atau konsep matematika yang diinginkan. (2) Memodelkan cara yang mungkin, dimana konsep matematika dapat diinterpretasikan dan digambarkan secara visual. (3) Mengingatkan peserta didik bahwa gambar visual yang bermakna lebih penting daripada kemampuan artistiknya. (4) Meminta peserta didik menyampaikan dan menjelaskan hasil karya mereka baik.

Kata kunci : Visualisasi, Konsep, Segiempat.

### ABSTRACT

*A quadrilateral is a flat shape that has four sides. Even though it looks simple and its use we often encounter in daily life, but the quadrilateral building material is still quite complicated for students. To overcome this problem, a solution is given in the form of "one picture, one thousand words" method. "One Image, A Thousand Words" is a method created in the form of visualization that transforms abstract concepts into real images. The steps are: (1) Identifying the desired mathematical topic or concept. (2) Model possible ways, where mathematical concepts can be interpreted and visualized. (3) Remind students that meaningful visual images are more important than their artistic abilities. (4) Ask students to present and explain their work well.*

*Keywords: Visualization, concept, quadrilateral.*

### PENDAHULUAN

Segiempat merupakan bagian geometri yang merupakan cabang dari Matematika. Segiempat ialah bangun datar yang mempunyai empat sisi. Meskipun kelihatan sederhana dan penggunaannya sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, namun materi bangun segiempat masih tergolong cukup rumit bagi peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh Susanti (2017) bahwa kesalahan pemahaman konsep yang dialami

peserta didik pada bangun datar segiempat sebanyak 94,73%. Sejalan dengan pendapat tersebut, Ambam (2017) menyatakan bahwa peserta didik banyak yang kurang memahami konsep segi empat. Sedangkan Menurut Cahyani (104:2018) bahwa peserta didik baik *field dependent* maupun *field independent* sama-sama mengalami miskonsepsi klasifikasional dan teoritikal terhadap materi segiempat. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Siswandi (2016) bahwa baik laki-laki

maupun perempuan sama-sama melakukan kesalahan dalam menyelesaikan masalah kontekstual pada materi segiempat.

Berdasarkan masalah di atas, maka diberikan solusi berupa metode “satu gambar, seribu kata”. “Satu Gambar, Seribu Kata” ialah suatu metode dalam bentuk visualisasi yang mengubah konsep abstrak menjadi gambar nyata. Sedangkan visualisasi merupakan suatu cara yang efektif dan bagus untuk peserta didik dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap suatu konsep matematika yang kompleks dan abstrak. “Satu Gambar, Seribu Kata” mengajak peserta didik untuk kreatif dalam membuat hubungan tentang konsep matematika ke dalam bentuk visual, baik berupa gambar, sketsa, ilustrasi, atau bentuk lainnya.

Adapun langkah-langkah metode “satu gambar, seribu kata, yaitu: (1) Mengidentifikasi topik atau konsep matematika yang diinginkan untuk dieksplorasi oleh peserta didik secara mendalam dan kreatif. (2) Memodelkan cara yang mungkin, dimana konsep matematika dapat diinterpretasikan dan digambarkan secara visual. Jika memungkinkan, dapat menunjukkan contoh yang baik dari hasil pekerjaan peserta didik untuk membantu menjelaskan prosesnya. (3) Mengingatkan peserta didik bahwa membuat gambar visual yang bermakna lebih penting daripada kemampuan artistiknya. (4) Meminta peserta didik menyampaikan dan menjelaskan hasil karya mereka baik secara berkelompok maupun individu di depan kelas.

Penerapan metode “satu gambar, seribu kata” memberikan peluang kepada peserta didik untuk terlibat dalam pemikiran kreatif dan ekspresi diri. Hal ini sesuai dengan pendapat Ausubel tentang belajar bermakna (Dahar, 2011:94) bahwa belajar bermakna ialah proses yang mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep yang relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Metode ini sejalan dengan pendekatan Bruner didasarkan pada dua asumsi terhadap belajar, yaitu (a) perolehan pengetahuan ialah proses interaktif, dan (b) seseorang mengkonstruksi pengetahuannya dengan cara menghubungkan informasi yang masuk dengan informasi yang disimpan sebelumnya. Sejalan pula dengan pendapat

Gagne bahwa seseorang dikatakan belajar suatu konsep jika ia dapat mendemonstrasikan arti kelas tertentu tentang suatu objek, kejadian atau hubungan (Dahar, 2011). Berdasarkan beberapa teori di atas, maka disimpulkan bahwa metode “satu gambar, seribu kata” dapat digunakan pada materi segiempat.

## PEMBAHASAN

### A. Belajar Pengetahuan Konsep

Konsep merupakan pokok, dasar atau pondasi proses mental yang lebih tinggi dalam merumuskan generalisasi dan prinsip. Konsep menyiapkan skema yang terorganisasi dalam mengasimilasikan stimulus baru dan menentukan hubungan di dalam dan diantara kategori-kategori. Untuk memecahkan masalah, peserta didik harus mengetahui aturan yang relevan dan didasarkan pada konsep yang diperoleh. Konsep adalah penyajian internal sekelompok stimulus, tidak dapat diamati, dan harus disimpulkan dari suatu perilaku. Tujuh dimensi konsep menurut Flavell (Dahar, 2011:62 – 63), yaitu:

- a. Atribut. Setiap konsep memiliki atribut yang berbeda. Contoh konsep harus memiliki atribut yang relevan dan atribut yang tidak relevan.
- b. Struktur. Struktur merupakan cara terkaitnya atau tergabungnya atribut-atribut. Tiga macam struktur, yaitu:
  1. Konsep konjungtif ialah konsep yang didalamnya memiliki dua atau lebih sifat sehingga memenuhi syarat sebagai contoh konsep.
  2. Konsep disjungtif ialah konsep yang di dalamnya terdapat satu dari dua atau lebih sifat yang harus ada.
  3. Konsep relasional ialah hubungan antara atribut konsep.
- c. Keabstrakan. Konsep dapat dilihat dan konkret atau konsep itu terdiri atas konsep lain.
- d. Keinklusifan. Ditunjukkan pada contoh yang terlibat dalam konsep itu.
- e. Generalitas atau keumuman. Konsep bisa berbeda baik posisi superordinat atau subordinat jika diklarifikasikan.
- f. Ketepatan. Ketepatan suatu konsep menyengket apakah ada sekelompok

aturan dalam membedakan contoh dengan non contoh suatu konsep.

- g. Kekuatan. Kekuatan konsep ditentukan sejauh mana orang menyetujui konsep itu penting.

Menurut Ausubel (Dahar, 2011) bahwa konsep diperoleh dalam dua cara, yaitu:

1. Pembentukan Konsep.

Pembentukan konsep merupakan proses induktif dimana bentuk belajar penemuan mengikuti pola contoh/aturan. Peserta didik yang belajar konsep diberikan sejumlah contoh dan non contoh. Melalui proses abstraksi, diskriminasi, dan menetapkan aturan dalam menentukan kriteria untuk konsep itu.

2. Asimilasi Konsep.

Asimilasi konsep bersifat deduktif.

Dalam proses ini, peserta didik belajar arti konseptual baru dengan penyajian atribut kriteria suatu konsep, kemudian menghubungkan atribut tersebut dengan gagasan/ide relevan yang sudah ada pada struktur kognitif mereka.

Dua pendekatan dalam belajar konsep, yaitu:

a) Pendekatan kognitif.

Pendekatan kognitif memusatkan proses perolehan konsep pada sifat konsep dan bagaimana konsep itu disajikan dalam struktur kognitif.

b) Pendekatan perilaku.

Pendekatan perilaku menekankan pada kondisi belajar yang terjadi, yaitu pada kondisi internal maupun kondisi eksternal.

Adapun tingkat pencapaian konsep menurut Klausmeier (Dahar, 2011), yaitu:

1) Tingkat Konkret.

Pada tingkat ini, seseorang telah mencapai konsep apabila telah mengenal benda yang telah dihadapinya.

2) Tingkat Identitas.

Pada tingkat identitas, peserta didik akan mengenal objek bila sesudah selang waktu, peserta didik memiliki orientasi ruang yang berbeda terhadap suatu objek, atau jika objek itu ditentukan melalui suatu panca indera.

3) Tingkat Klasifikasi.

Peserta didik mengenal persamaan dari dua atau lebih contoh yang berbeda dari suatu kelas yang sama.

4) Tingkat Formal.

Untuk pencapaian pada tingkat formal, peserta didik dapat menentukan atribut yang membatasi konsep tersebut.

**B. Teori Belajar yang Mendukung**

Berikut ini adalah teori-teori belajar menurut para ahli yang memfokuskan kepada pengetahuan konsep. Adapun pendapat para ahli tersebut antara lain: Bruner, Ausubel, dan Gagne.

Bruner memusatkan perhatian kepada masalah apa yang telah dilakukan oleh manusia dengan informasi yang diterimanya dan apa yang dilakukannya setelah memperoleh informasi tersebut. Hal yang penting adalah bagaimana cara memilih dan mempertahankan, serta mentransformasi informasi secara aktif. Pendekatan Bruner didasarkan pada dua asumsi, yaitu (a) perolehan pengetahuan ialah proses interaktif, dan (b) peserta didik mengkonstruksi pengetahuannya dengan cara menghubungkan informasi yang masuk dengan informasi yang telah disimpan sebelumnya. Menurut Bruner (Dahar, 2011:77) bahwa belajar melibatkan tiga proses/langkah yang berlangsung hampir bersamaan. Ketiga proses/langkah itu, adalah: (1) mendapatkan informasi baru, (2) mentransformasi informasi, dan (3) menguji relevansi dan ketepatan pengetahuan. Bruner memandang bahwa belajar atau pertumbuhan kognitif sebagai bentuk konseptualisme instrumental. Pandangan ini berpusat pada dua prinsip yaitu pengetahuan seseorang didasarkan pada model-model kenyataan yang dibangun, dan model-model itu diadopsi dari kebudayaan seseorang yang kemudian diadaptasikan kegunaannya bagi orang tersebut. Bruner juga mengemukakan tiga sistem keterampilan, yaitu: (1) tahap enaktif, (2) tahap ikonik, dan (3) tahap simbolik. Model instruksional kognitif yang sangat berpengaruh dari Jerome Bruner dikenal dengan belajar penemuan. Menurut Bruner bahwa belajar penemuan adalah usaha yang dilakukan secara aktif dan mandiri dalam menemukan pemecahan masalah serta pengetahuan yang mengikutinya, sehingga

menghasilkan suatu pengetahuan yang bermakna. Bruner menyarankan agar peserta didik dapat berpartisipasi aktif dengan konsep dan prinsip dalam belajar sehingga mereka mendapatkan pengalaman dengan melakukan eksperimen yang membuat mereka menemukan konsep itu sendiri.

Menurut Ausubel (Dahar, 2011:94) bahwa belajar dikelompokkan ke dalam dua dimensi, yaitu: (1) dimensi pertama berkaitan dengan cara bagaimana suatu informasi atau materi pelajaran yang disajikan pada peserta didik melalui penerimaan atau penemuan, (2) dimensi kedua berkaitan dengan bagaimana cara peserta didik dapat mengaitkan informasi pada struktur kognitif yang telah ada. Inti teori Ausubel ialah belajar bermakna. Belajar bermakna adalah suatu proses yang dikaitkan dengan informasi baru pada konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Tiga manfaat dari belajar bermakna menurut Ausubel, yaitu:

1. Informasi yang telah dipelajari secara bermakna lebih lama untuk diingat.
2. Memudahkan proses pembelajaran berikutnya untuk materi pelajaran yang berkaitan atau serupa.
3. Meninggalkan efek residual sehingga memudahkan belajar hal-hal yang serupa atau mirip walaupun telah terjadi "lupa".

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar bermakna yaitu struktur kognitif yang ada dan stabilitas, serta kejelasan pengetahuan pada suatu waktu tertentu. Sifat struktur kognitif menentukan validitas dan kejelasan arti yang ditimbulkan pada saat informasi baru masuk ke dalam struktur kognitif, demikian juga pada sifat proses interaksi yang terjadi. Bila struktur kognitif stabil, jelas dan diatur baik, arti yang sah dan jelas atau tidak meragukan, maka akan timbul dan cenderung bertahan. Adapun prasyarat belajar bermakna, yaitu: (a) materi yang dipelajari bermakna secara potensial, dan (b) peserta didik memiliki kesiapan dan niat untuk mengalami pengalaman belajar bermakna.

Menurut Gagne (Dahar, 2011) bahwa belajar konsep merupakan bagian suatu hierarki dari delapan bentuk belajar. Dalam hierarki ini, setiap tingkat belajar tergantung pada tingkatan sebelumnya. Gagne menekankan kondisi internal dan eksternal

yang dibutuhkan agar setiap bentuk belajar terjadi.

- a. Kondisi internal yaitu peserta didik harus mampu membedakan contoh dan non contoh suatu konsep. Dalam mempelajari konsep terdefinisi, peserta didik mengeluarkan atau memanggil semua komponen konsep yang terdapat dalam suatu definisi, termasuk hubungan antara suatu konsep.
- b. Kondisi eksternal yaitu isyarat-isyarat yang merupakan cara utama dalam belajar konsep. Dalam mempelajari konsep terdefinisi maka peserta didik dapat melakukannya dengan mengamati suatu demonstrasi. Selain mengamati dan demonstrasi, konsep terdefinisi dapat pula dinyatakan dengan verbal

Untuk belajar konsep konkret, Gagne menyarankan kondisi sebagai berikut:

1. Belajar Sinyal
2. Belajar stimulus – respon
3. *Chaining*
4. Asosiasi verbal
5. Belajar diskriminasi
6. Belajar konsep konkret
7. Konsep terdefinisi dan aturan
8. Pemecahan masalah.

### C. Satu Gambar Seribu Kata

"Satu Gambar, Seribu Kata" ialah metode yang dibuat dalam bentuk visualisasi yang mengubah konsep abstrak menjadi gambar nyata. Sedangkan visualisasi merupakan suatu cara yang efektif dan bagus untuk peserta didik dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap suatu konsep matematika yang kompleks dan abstrak. "Satu Gambar, Seribu Kata" mendorong peserta didik untuk kreatif dalam membuat hubungan tentang konsep matematika ke dalam bentuk visual, baik berupa gambar, sketsa, ilustrasi, atau bentuk lainnya. "Satu Gambar, Seribu Kata" cocok pada topik atau level matematika apa saja.

"Satu Gambar, Seribu Kata" merupakan alat bantu yang bekerja dengan baik pada proses psikologi yang disebut "*dual coding*". *Dual coding* merupakan kondisi dimana peserta didik menerima informasi yang diproses melalui dua saluran, yaitu saluran verbal seperti suara dan teks, dan saluran visual seperti diagram, gambar dan animasi. Teori *Dual Coding* ini

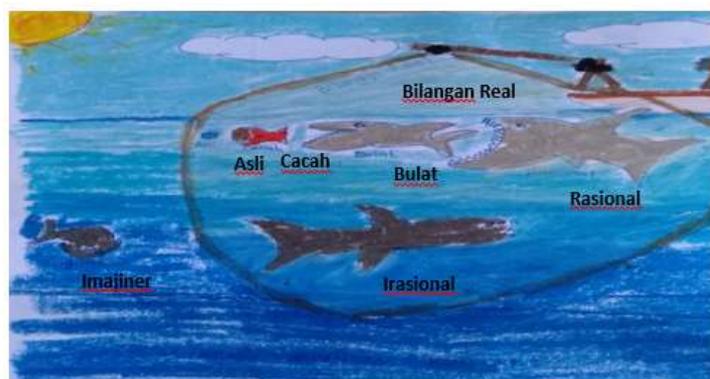
## Penggunaan Metode “Satu Gambar Seribu Kata”

dikemukakan oleh Allan Paivio (Silver, dkk, 2013:134). *Dual coding* pada metode “Satu Gambar, Seribu Kata” yaitu ketika peserta didik mampu memproses informasi baik secara linguistik maupun visual dalam hal ini ialah konsep abstrak ke bentuk gambar yang nyata, sehingga mampu menguatkan ingatan, memperdalam pemahaman, dan meningkatkan memori konsep matematika. “Satu Gambar, Seribu Kata” memberi peluang kepada peserta didik untuk terlibat dalam pemikiran kreatif dan ekspresi diri. Peserta didik diajak untuk menggambar, membuat sketsa, mengilustrasi, merancang, dan membawa konsep matematika ke dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan media apapun, baik menggunakan pencil, spidol, crayon, maupun aplikasi komputer.

“Satu Gambar, Seribu Kata” mengajak peserta didik untuk mengeksplorasi struktur dari dan antara hubungan-hubungan konsep matematika dan mengembangkan interpretasi berarti dari suatu ide abstrak.

Adapun langkah-langkah metode “Satu Gambar, Seribu Kata”, yaitu:

1. Mengidentifikasi topik atau konsep matematika yang diinginkan untuk dieksplorasi oleh peserta didik secara mendalam dan kreatif.
2. Memodelkan cara yang mungkin, dimana konsep matematika dapat diinterpretasikan dan digambarkan secara visual. Jika memungkinkan, dapat menunjukkan contoh yang baik dari hasil pekerjaan peserta didik untuk membantu menjelaskan prosesnya.
3. Mengingatkan peserta didik bahwa membuat gambar visual yang bermakna lebih penting daripada kemampuan artistiknya.
4. Meminta peserta didik menyampaikan dan menjelaskan hasil karya mereka baik secara kelompok maupun individu di depan kelas



LAUTAN BILANGAN KOMPLEKS

Gambar 1. Contoh Penggunaan “Satu Gambar, Seribu Kata” pada Materi Bilangan Kompleks

### D. Kaitan Teori Belajar dengan “Satu Gambar, Seribu Kata”

Suatu materi akan senantiasa diingat jika meninggalkan kesan kepada peserta didik. Sehingga itu, akan dipaparkan kaitan teori-teori belajar dengan metode “Satu Gambar, Seribu Kata” agar materi yang diajarkan dapat meninggalkan kesan dan meninggalkan makna pada peserta didik.

Metode “Satu Gambar, Seribu Kata” sejalan dengan pendapat Bruner (Dahar, 2011) yang menyatakan bahwa pengajaran/instruksi hendaknya mencakup (1) pengalaman optimal bagi peserta didik

agar ingin dan bisa belajar, (2) penstrukturan pengetahuan untuk pemahaman optimal, (3) perincian urutan penyajian materi secara optimal, dan (4) bentuk dan pemberian *reinforcement*. Tujuan belajar menurut Bruner adalah untuk mendapatkan pengetahuan dengan suatu cara yang mampu melatih kemampuan intelektual peserta didik serta merangsang keingintahuan dan memotivasi kemampuan mereka. Selain itu, pengetahuan yang diperoleh menunjukkan beberapa kebaikan, seperti: (a) pengetahuan dapat bertahan lama atau lebih mudah diingat, (b) hasil belajar mempunyai efek

transfer yang lebih baik. Dengan kata lain, konsep-konsep yang dijadikan milik kognitif peserta didik lebih mudah diterapkan pada suatu situasi baru, dan (c) meningkatkan penalaran peserta didik dan kemampuan berpikir secara bebas. Hal ini dapat terlihat pada metode “Satu Gambar, Seribu Kata”, dimana peserta didik membuat suatu visualisasi yang berkaitan dengan suatu topik/konsep matematika. Metode ini dapat membuat peserta didik untuk mengeksplorasi struktur dari hubungan-hubungan konsep matematika dan mengembangkan interpretasi berarti dari ide abstrak melalui gambar, sketsa, ilustrasi atau gambar visual lainnya. Dalam pembuatan “Satu Gambar, Seribu Kata” ini, peserta didik diajak untuk dapat menggambar, membuat sketsa, mengilustrasi, merancang, dan membawa konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan media apa saja, seperti pensil, krayon, spidol, maupun aplikasi komputer. Metode “Satu Gambar, Seribu Kata” sejalan pula dengan belajar penemuan menurut Bruner, dimana:

- 1) guru merencanakan pembelajaran sedemikian rupa sehingga pelajaran terpusat pada masalah yang tepat untuk diselidiki oleh peserta didik. Dalam hal ini, perencanaan yang dimaksud adalah “metode “satu gambar seribu kata””.
- 2) guru menyajikan materi pelajaran yang mendasar bagi peserta didik dalam memecahkan masalah. Seharusnya materi pelajaran mengarah pada pemecahan masalah yang bersifat aktif dan belajar penemuan.
- 3) guru juga memperhatikan tiga cara penyajian, yaitu: (a) cara enaktif, (b) cara ikonik, dan (c) cara simbolik.
- 4) menilai hasil belajar merupakan suatu masalah dalam belajar penemuan. Tujuan belajar penemuan ialah untuk mempelajari generalisasi dengan menemukan sendiri generalisasi tersebut.

“Satu Gambar, Seribu Kata” sejalan juga dengan pendapat Ausubel (Dahar, 2011:99) yang mengemukakan prasyarat belajar bermakna, yaitu:

- 1) materi yang diajarkan harus bermakna secara potensial (memiliki kebermaknaan logis dan gagasan yang relevan harus terdapat pada struktur kognitif)

- 2) peserta didik harus melaksanakan tujuan belajar bermakna. Jadi, peserta didik memiliki kesiapan dan niat untuk belajar bermakna. Tujuan peserta didik ialah faktor utama dalam belajar bermakna.

Pemaparan tersebut sejalan dengan pemilihan materi yang tepat untuk digunakan pada metode “Satu Gambar, Seribu Kata”, sehingga itu materi yang dipilih adalah materi yang memuat pengetahuan Konsep. Ausubel berpendapat mengenai penerapan teorinya dalam mengajar (Dahar, 2011:100) bahwa apa yang telah diketahui peserta didik adalah faktor terpenting yang mempengaruhi belajar. Jadi, agar belajar bermakna terjadi, maka konsep atau informasi baru harus dikaitkan dengan informasi yang sudah ada pada struktur kognitif peserta didik. Selain itu, prinsip yang perlu diperhatikan adalah (1) pengaturan awal, (2) diferensiasi progresif, (3) penyesuaian integratif, dan (4) belajar superordinat. Keempat prinsip tersebut, sesuai dengan langkah-langkah yang diterapkan pada “Satu Gambar, Seribu Kata”.

Bertolak dari model yang pemrosesan informasi oleh Gagne, Gagne mengemukakan delapan fase pada satu tindakan belajar (*learning act*), yaitu: fase motivasi, fase pengenalan, fase perolehan, fase retensi, fase pemanggilan, fase generalisasi, fase penampilan, dan fase umpan balik. Selain itu, bukan hanya guru saja yang dapat memberikan instruksi, namun kejadian-kejadian belajar dapat juga diterapkan, baik dalam belajar penemuan, di dalam maupun luar kelas. Kejadian instruksi itu adalah: (1) mengaktifkan motivasi, (2) memberi tahu tujuan-tujuan belajar, (3) mengarahkan perhatian, (4) merangsang ingatan, (5) menyediakan bimbingan belajar, (6) meningkatkan retensi, (7) melancarkan transfer belajar, dan (8) memberikan umpan balik

#### **E. Penggunaan Metode “Satu Gambar, Seribu Kata” Pada Materi Segi Empat**

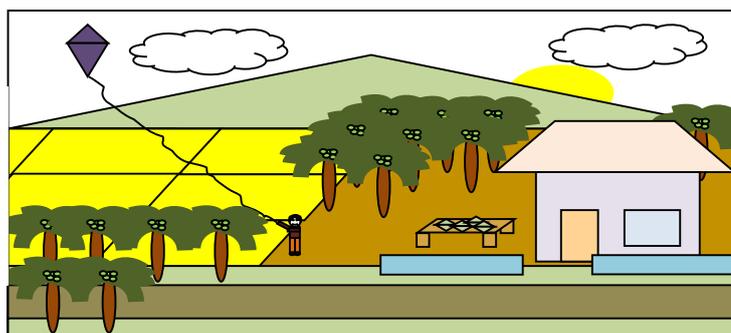
Sesuai dengan pendapat beberapa pendapat para ahli mengenai teori belajar, maka penggunaan metode “Satu gambar, seribu kata” pada materi Segi Empat sangat pas dan cocok untuk diterapkan. Adapun langkah-langkahnya dapat dilihat sebagai berikut:

## Penggunaan Metode “Satu Gambar Seribu Kata”

Langkah 1: Mengidentifikasi topik atau konsep matematika yang diinginkan untuk dieksplorasi peserta didik secara mendalam dan kreatif. Maka dalam hal ini, kita memilih konsep “Segi Empat”.

Langkah 2 : Memodelkan cara yang mungkin dimana konsep “Segi Empat” dapat diinterpretasikan dan digambarkan secara visual. Adapun contoh yang dapat diberikan seperti gambar di bawah ini, dimana berbagai bentuk bangun segi empat disajikan dalam suatu gambar. Seperti yang terlihat bahwa bentuk trapesium diilustrasikan sebagai bentuk atap rumah.

Bentuk persegi panjang digambarkan sebagai pintu rumah, pagar rumah, kaki meja dan jalan raya. Bentuk persegi diilustrasikan sebagai jendela rumah. Layang-layang sebagai mainan layang-layang, jajargenjang sebagai sawah dan meja, belah ketupat digambarkan sebagai bentuk makanan “ketupat” yang tersajikan di atas meja besar. Meskipun dalam gambar, bukan hanya terdapat bentuk segi empat namun kita dapat menjelaskan bentuk contoh dan non contoh bentuk segi empat.



Gambar 2: Contoh Penggunaan Metode “Satu Gambar, Seribu Kata” pada Materi Segiempat

Langkah 3: Mengingatkan peserta didik bahwa membuat gambar visual untuk konsep “Segi Empat” yang bermakna lebih penting daripada kemampuan artistiknya. Jadi, fokus dari metode ini, yaitu peserta didik bebas mengapresiasi konsep “segi empat” ke dalam bentuk visual. Pokok penilaian bukan berdasarkan pada bagus atau tidaknya bentuk visualisasi yang diterapkan oleh peserta didik, melainkan tercapai atau tidaknya konsep “segi empat” yang dimaksudkan.

Langkah 4: Meminta peserta didik menyampaikan dan membahas gambar mereka secara kooperatif atau mandiri di depan kelas.

Setelah peserta didik memvisualisasikan konsep “segi empat”, selanjutnya mereka menjelaskan makna dibalik gambar mereka yang berkaitan dengan konsep ‘segi empat’.

### KESIMPULAN

Segiempat merupakan bagian geometri yang merupakan cabang dari Matematika. Segiempat ialah bangun datar yang mempunyai empat sisi. Meskipun kelihatan sederhana dan penggunaannya sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, namun materi bangun datar masih tergolong cukup rumit bagi peserta didik. Sehingga itu diberikan solusi berupa metode “satu gambar, seribu kata”. “Satu Gambar, Seribu Kata” merupakan suatu metode yang dibuat dalam bentuk visualisasi yang mengubah konsep

abstrak menjadi gambar nyata. Sedangkan visualisasi merupakan suatu cara yang efektif dan bagus untuk peserta didik dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap suatu konsep matematika yang kompleks dan abstrak. “Satu Gambar, Seribu Kata” mendorong peserta didik untuk kreatif dalam membuat hubungan tentang konsep matematika ke dalam bentuk visual, baik berupa gambar, sketsa, ilustrasi, atau bentuk lainnya. Adapun langkah-langkah metode “satu gambar, seribu kata, yaitu: (1) Mengidentifikasi topik atau konsep matematika yang diinginkan untuk dieksplorasi oleh peserta didik secara mendalam dan kreatif. (2) Memodelkan cara yang mungkin, dimana konsep matematika dapat diinterpretasikan dan digambarkan secara visual. Jika memungkinkan, dapat menunjukkan contoh yang baik dari hasil pekerjaan peserta didik untuk membantu menjelaskan prosesnya. (3) Mengingatkan peserta didik bahwa membuat gambar visual yang bermakna lebih penting daripada kemampuan artistiknya. (4) Meminta peserta didik menyampaikan dan menjelaskan hasil karya mereka baik secara individu maupun berkelompok di depan kelas. Penggunaan metode “satu gambar, seribu kata” ini dapat dipadukan dengan model pembelajaran yang dianggap cocok. Dapat dipadukan dengan model pembelajaran kooperatif atau model pembelajaran lainnya. Guru juga dapat memberikan *reward* atau latihan lanjutan untuk memantapkan pengetahuan dan kecakapan peserta didik. Selain itu, penggunaan “satu gambar, seribu kata” dapat pula digunakan pada materi lain yang memfokuskan pada konsep matematika

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amdam, Y. (2017). Analisis Kesalahan Peserta didik dalam Menyelesaikan Soal Cerita Bangun Datar Berdasarkan Pemahaman Relasional pada Peserta didik Kelas VII MTs Negeri Sukoharjo. *Skripsi tidak diterbitkan*. Surakarta: Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Cahyani, Fatmawati N. I. (2018). Analisis Miskonsepsi Peserta didik Materi Bangun Datar Segiempat Dibedakan dari Gaya Kognitif Peserta didik. *Skripsi tidak diterbitkan*. Surabaya: Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Dahar, R W. (2011). *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga
- Ollerton, M. (2010). *Panduan Guru Mengajar Matematika*. Jakarta: Erlangga
- Silver, Harvey F., dkk. (2013). *Pengajaran Matematika: Kurikulum Inti Bersama, Edisi Kedua*. Jakarta: Indeks.
- Siswandi, E. (2016). Analisis Kesalahan Peserta didik dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Kontekstual pada Materi Segiempat Berdasarkan Analisis Newman ditinjau dari Perbedaan Gender. *Tesis tidak diterbitkan*. Surakarta: Program Studi Magister Pendidikan Matematika, Universitas Sebelas Maret.
- Suciati, I. (2019). Penggunaan Sajak Matematika (*Cinquains*) pada Materi Bangun Datar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran: Guru Tua*, 2(1), 9-16.
- Susanti, R. (2017). Analisis Kesalahan Pemahaman Konsep Bangun Datar pada Peserta didik Kelas V MIN Sukosewu. *Skripsi tidak diterbitkan*. Malang: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.